

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

Sentra Industri Tahu Kalikabong memiliki beberapa pengrajin tahu aktif yang masih memproduksi dan berdagang sampai sekarang. Mereka menghasilkan produk olahan kedelai yang menjadi sumber penghasilan domestik. Namun, saat ini usaha tahu Kalikabong mengalami penurunan jumlah pengrajin tahu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat penerus pengrajin tahu. Model usaha konvensional yang menjadi ciri khas dianggap repot dan melelahkan. Dengan masifnya pabrik rambut di Purbalingga, khususnya di Kalikabong memberikan solusi bagi pemuda-pemudi setempat untuk bekerja sebagai buruh.

Pemerintah setempat dan masyarakat selalu mengupayakan pengembangan usaha sehingga dapat memberikan nilai lebih. Kesulitan dalam menjalankan program ada pada kurangnya antusias dan sinergi dari masyarakat yang lebih memilih melanjutkan usaha seperti apa adanya. Selama ini, antusiasme masyarakat lebih tinggi saat bantuan sedang berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh pilihan yang memaksa mereka meninggalkan minat sebagai pengrajin tahu. Sehingga, perlu adanya kesadaran individu untuk bisa mengembangkan usahanya agar dapat berkelanjutan.

Masifnya perkembangan industri olahan rambut di Purbalingga didukung oleh adanya kebijakan pro investasi. Dampak dari kebijakan tersebut tentunya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, bagi masyarakat pengrajin tahu dengan adanya industrialisasi rambut justru mempengaruhi minat anak muda. Sebagian besar dari mereka kehilangan penerus karena memilih bekerja sebagai buruh di pabrik. Maka dari itu, kebijakan pro investasi ternyata memiliki efek negatif karena terdapat pihak-pihak yang terdampak, dalam hal ini usaha tahu Kalikabong.

Keputusan politik bagaikan dua mata pisau yang menggambarkan dua sisi yang berlawanan. Kebijakan dan program pemerintah tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan rakyat. Sejumlah kegiatan yang telah dilakukan terhadap usaha tahu Kalikabong ternyata belum menggerakkan pengrajin. Di sisi lain, industri rambut yang memiliki keuntungan bagi daerah ternyata menjadi faktor kemunduran usaha tahu di Kalikabong. Dengan demikian, perjalanan usaha tahu di Sentra Industri Tahu Kalikabong dipengaruhi oleh keputusan politik

atas kepentingan pemerintah yang tidak merata dan partisipasi masyarakat yang kurang aktif karena belum adanya kesadaran individu.

Sulitnya masyarakat dalam upaya kolaborasi dan kebijakan pro investasi yang mengundang investor asing menjadi latar belakang kemunduran usaha tahu di Kalikabong. Maka dari itu, perlu adanya pembenahan dalam masyarakat dan pemerintah. Masyarakat pengrajin tahu diharapkan menjadi partisipatif terhadap sinergi bersama dalam pengembangan usaha tahu. Kebijakan pro investasi tentunya memiliki dampak positif bagi perekonomian Purbalingga, akan tetapi pemerintah juga perlu membuat terobosan baru serta memperhatikan pihak-pihak terdampak khususnya usaha lokal seperti usaha tahu di Kalikabong.

